

## PROPOSAL BANTUAN PUBLIKASI ILMIAH

### KLASTER TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL



### JUDUL

#### KOMPLEKSITAS PENERAPAN PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BERBASIS PEDESAAN

### TIM PENELITI

1. Risnawati, M.Pd / 197405231999032002/ Pembina (IVa)
2. Fera Zasrianita, M.Pd/ 1979021720092003/ Penata Tk. 1 (IIIId)
3. Reko Serasi, M.A/ 198711092018011002/ Penata Tk. 1 (IIIId)

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2024

# **KOMPLEKSITAS PENERAPAN PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BERBASIS PEDESAAN**

## **LATAR BELAKANG**

Kurikulum mengalami transformasi sebagai respons terhadap dinamika zaman yang terus berkembang, dengan tujuan agar peserta didik dapat menghadapi persaingan di masa mendatang. Perubahan dalam kurikulum tidak hanya dipicu oleh perubahan dalam aspek sosial dan budaya, melainkan juga oleh kemajuan teknologi, tuntutan dunia kerja, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan kesesuaian dengan standar nasional pendidikan. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, pemerintah Indonesia secara berkesinambungan melakukan peningkatan dan penyesuaian pada kurikulum.

Dalam tujuh dekade terakhir, kurikulum Indonesia mengalami revisi setidaknya sepuluh kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Versi terkini disebut sebagai Kurikulum Merdeka. Perubahan dalam kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan perubahan ini, diharapkan Indonesia dapat mempersiapkan dan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk memberikan makna dan relevansi yang lebih besar terhadap pengalaman hidup siswa. Pada dasarnya, kurikulum ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan struktur yang sudah ada dalam Kurikulum 2013, tetapi lebih sebagai upaya untuk memperbaiki dan memperbarui sistem tersebut. Salah satu inisiatif utama dalam Kurikulum Merdeka adalah mengalihkan fokus dari ujian sekolah berstandar nasional (USBN) menuju penilaian yang kontinu, seperti melibatkan portofolio (termasuk tugas kelompok, makalah, praktikum, dan sebagainya). Oleh karena itu, dapat dijamin bahwa pendekatan penilaian otentik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 masih memiliki relevansi dan dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam Kurikulum Merdeka.

Satu contoh penerapan penilaian otentik dalam Konteks Kurikulum Merdeka adalah melalui tugas proyek. Penilaian proyek adalah bentuk penilaian yang meminta siswa untuk menyelesaikan suatu tugas dalam batas waktu tertentu. Proses penyelesaian tugas ini melibatkan langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pengumpulan data, analisis, dan presentasi hasil. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penilaian jenis ini mencakup

pemahaman, penerapan, penyelidikan, dan komponen lainnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata, sesuai dengan prinsip yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014, dan menghasilkan produk yang memiliki nilai esensial.

Namun, hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris masih belum mencapai tingkat optimal. Marhaeni dan rekan-rekannya (2014) menyatakan bahwa walaupun banyak guru yang menggunakan penilaian otentik, pemahaman mereka tentang konsep penilaian otentik masih terbatas. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa masih banyak guru yang lebih memilih menggunakan metode penilaian tradisional daripada penilaian otentik (Marhaeni & Kusuma, 2017). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan timnya (2021) tentang persepsi dan praktik penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris menemukan bahwa pengetahuan guru bahasa Inggris tentang penerapan penilaian otentik mencapai 64%, yang hanya dikategorikan sebagai cukup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2019), yang juga menemukan bahwa hanya setengah dari guru bahasa Inggris yang mampu menjalankan penilaian otentik dengan baik. Situasi ini juga mencerminkan adanya kesenjangan antara ide pelaksanaan penilaian otentik yang diinginkan oleh Kurikulum 2013 dengan kenyataan di lapangan (Marhaeni & Kusuma, 2017). Beberapa faktor penyebabnya termasuk penolakan siswa terhadap sistem penilaian yang dianggap terlalu rumit dan membebani, kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan penilaian otentik, kurangnya koordinasi antar sekolah sebagai pelaksana kurikulum, serta besarnya biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penilaian otentik (Darong dan kawan-kawan, 2022).

Kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian otentik dapat memiliki dampak signifikan terhadap proses pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Implementasinya di dalam kelas mungkin tidak sesuai dengan pedoman kurikulum. Seiring berjalannya waktu, kendala-kendala ini berpotensi menghambat kesuksesan pelaksanaan kurikulum yang berlaku (Darong dkk., 2022). Secara lebih spesifik, hambatan-hambatan ini cenderung mengurangi efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan.

Wilayah pedesaan memiliki karakteristik yang unik dan memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Pedesaan umumnya merujuk pada daerah dengan kepadatan penduduk yang rendah, seringkali didominasi oleh lanskap pertanian dan alam. Daerah-daerah ini biasanya mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas dan

layanan perkotaan, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Masyarakat pedesaan sering menjaga koneksi yang lebih erat dengan lingkungan alam dan mungkin menghadapi tantangan unik terkait peluang ekonomi dan perkembangan infrastruktur. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas. Di lingkungan pedesaan, pendekatan sekolah masih cenderung bersifat tradisional baik dalam hal kehadiran guru maupun metode pengajaran.

Keterbatasan akses, terutama pada teknologi internet, merupakan salah satu karakteristik yang melekat pada daerah pedesaan (Yusri dkk., 2022). Keberadaan infrastruktur digital yang minim turut berdampak pada cara pembelajaran dilaksanakan dan menghambat akses terhadap sumber daya pendidikan modern. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, yang berpotensi mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas di wilayah pedesaan (Poedjiastutie dkk., 2021). Selain itu, mayoritas penduduk pedesaan memiliki latar belakang sosial ekonomi sebagai petani (Yulianti dkk., 2018). Siswa di sekolah pedesaan seringkali terlibat dalam pekerjaan keluarga di lahan pertanian setelah pulang sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi ketersediaan waktu dan energi mereka untuk fokus pada pembelajaran bahasa Inggris.

Kabupaten Kepahyang, yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia, terdiri dari 8 kecamatan, 12 kelurahan, dan 105 desa. Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki signifikansi karena bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dalam implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas di daerah pedesaan Kabupaten Kepahyang, Provinsi Bengkulu. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkap potensi serta strategi yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan mempertimbangkan keragaman dan kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda di berbagai wilayah pedesaan.

## RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas di wilayah pedesaan Kabupaten Kepahyang, Provinsi Bengkulu, menerapkan penilaian otentik?
2. Bagaimana pandangan mereka terkait penilaian otentik dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses implementasinya?

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Meneliti sejauh mana guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas di wilayah pedesaan Kabupaten Kepahyang, Provinsi Bengkulu, menerapkan penilaian otentik.
2. Menemukan pandangan mereka terkait penilaian otentik dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses implementasinya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penilaian Dalam Pendidikan**

Evaluasi merupakan bagian integral dari kurikulum, terkait dengan teknik dan prosedur yang digunakan oleh guru untuk menilai perkembangan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai instrumen yang memberikan umpan balik kepada guru mengenai kualitas pengajaran mereka (Taras, 2007). Penilaian dapat dilakukan pada berbagai tahap dan menggunakan berbagai metode. Ini dapat terjadi pada akhir proses pembelajaran (evaluasi sumatif atau penilaian hasil belajar) atau selama proses pembelajaran (evaluasi formatif atau penilaian proses belajar). Selain itu, penilaian dapat dianggap sebagai suatu proses pembelajaran itu sendiri (assessment as learning), yang berfungsi sebagai alat metakognitif (Earl, 2012).

Penilaian dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik tes maupun non-tes. Tes dapat melibatkan tes obyektif, tes tertulis, dan tes lisan, sementara non-tes dapat mengambil berbagai bentuk seperti observasi, demonstrasi keterampilan, penugasan, presentasi, seminar, dan penilaian otentik lainnya (Daud dkk., 2020).

### **Penilaian Otentik**

Penilaian dianggap otentik apabila tugas-tugas evaluasi mencerminkan situasi nyata atau memiliki relevansi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Menurut O'Malley dan rekannya (1996), penilaian otentik dapat mencakup beberapa bentuk yang merefleksikan pembelajaran, pencapaian, motivasi, dan sikap siswa terhadap kegiatan belajar di kelas. Mereka mengelompokkan penilaian otentik menjadi tiga kategori: penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian diri siswa. Penilaian kinerja melibatkan berbagai kegiatan seperti laporan lisan, contoh tulisan, proyek individu atau kelompok, pameran, dan demonstrasi, di mana siswa memberikan tanggapan secara lisan.

Umumnya, desain penilaian otentik didasarkan pada taksonomi Bloom, di mana hasil pembelajaran diukur dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memicu perubahan pada siswa (Achmad & Prastowo, 2022). Dengan kata lain, penilaian ini disusun dengan tujuan

untuk memastikan peningkatan pengetahuan (domain kognitif), pengembangan keterampilan baru (ranah psikomotor), dan kemajuan dalam ranah emosional (ranah afektif). Oleh karena itu, kompetensi peserta didik dalam penilaian otentik dijelaskan dalam paragraf-paragraf yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, pengetahuan yang diperoleh siswa dapat disajikan sebagai suatu rangkaian yang saling terkait.

Selain itu, pencapaian hasil belajar dalam penilaian otentik didesain dengan merujuk pada teori Konstruktivisme oleh Piaget (1980) dan metode Understanding by Design (UbD) oleh Wiggins dan Tighe (2005). Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa, bukan diterima secara pasif. Ini berarti bahwa siswa secara aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Sementara itu, pendekatan UbD menafsirkan 'pemahaman' sebagai kemampuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menciptakan representasi mereka sendiri. Akibatnya, pemahaman dianggap sebagai proses kognitif yang lebih kompleks, bukan sekadar tingkat berpikir kognitif yang sederhana.

Dengan penilaian otentik yang mencakup berbagai aspek kemampuan siswa, ada dua jenis penilaian sesuai dengan Buku Pedoman Pembelajaran dan Penilaian di Indonesia. Jenis pertama adalah penilaian formatif yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara jenis kedua adalah penilaian sumatif yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan belajar siswa secara menyeluruh.

Penilaian formatif, pada dasarnya, dikembangkan dengan menggabungkan dua dari tiga konsep utama penilaian, yaitu penilaian untuk pembelajaran dan penilaian sebagai pembelajaran. Penilaian untuk pembelajaran mengharuskan guru memberikan umpan balik terhadap proses belajar siswa dan terus memantau kemajuan mereka. Tugas, presentasi, proyek, praktik, dan kuis merupakan contoh umum dari penilaian untuk pembelajaran. Di sisi lain, penilaian sebagai pembelajaran, walaupun hampir mirip dengan konsep sebelumnya, menekankan pada peran aktif siswa sebagai penilai diri mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa diminta untuk merenung dan mengevaluasi diri mereka sendiri, mempertimbangkan apa yang telah mereka lakukan dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Contoh dari penilaian sebagai pembelajaran meliputi penilaian diri dan penilaian rekan sejawat.

Penilaian sumatif dikembangkan dengan mengikuti konsep penilaian untuk pembelajaran. Secara esensial, pendekatan ini berkaitan dengan menilai kemampuan siswa dan

menentukan sejauh mana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari serta menguasai keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran siswa. Ulangan tengah semester dan ujian akhir semester adalah contoh dari penilaian sumatif.

Secara sederhana, penilaian untuk pembelajaran menggunakan penilaian otentik untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam kinerja belajar siswa, mengungkapkan tantangan atau kelemahan, dan mengidentifikasi kelebihan mereka. Sementara itu, penilaian sebagai pembelajaran menggunakan penilaian otentik untuk mengukur prestasi belajar secara keseluruhan, menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

### **Penilaian Otentik dalam Kurikulum Indonesia**

Dalam setting pendidikan di Indonesia, penerapan penilaian otentik sebenarnya telah dimulai sejak Kurikulum Berbasis Sekolah (KTSP), meskipun belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Namun, penerapan penilaian otentik mulai dilakukan secara menyeluruh dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk setiap mata pelajaran, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 104 Tahun 2014 Pasal 1. Penilaian pembelajaran, sesuai dengan peraturan tersebut, adalah suatu proses pengumpulan bukti tentang hasil belajar siswa pada kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Dengan demikian, tidak hanya aspek kognitif yang menjadi fokus utama, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik menjadi bagian integral dalam penilaian kemampuan siswa. Dengan kata lain, penilaian otentik merangkul penilaian holistik terhadap hasil belajar siswa yang mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Afrianto, 2017), dan penerapannya diwajibkan bagi setiap guru dalam Kerangka Kurikulum 2013.

Menurut Permendikbud No. 69 Tahun 2013, tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar mampu menjalani kehidupan sebagai individu yang loyal, produktif, aktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban global. Dengan penekanan pada penerapan penilaian otentik dalam Kurikulum 2013, setiap guru diharapkan untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di kelasnya, termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Meskipun demikian, penilaian otentik menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, mengingat keterampilan berbahasa Inggris melibatkan empat aspek utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini sejalan dengan strategi penilaian otentik yang melibatkan berbagai teknik penilaian, seperti penilaian kinerja,

proyek, produk, portofolio, dan refleksi diri (Marhaeni & Kusuma, 2017). Oleh karena itu, agar siswa dapat menguasai keterampilan dasar berbahasa Inggris, penting untuk memberikan latihan di mana mereka dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut. Secara keseluruhan, penilaian otentik merupakan metode penilaian yang sangat relevan dan sesuai untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan data kualitatif bertujuan untuk mendalami subjek penelitian dengan lebih rinci. Dengan kata lain, data kualitatif berperan sebagai pelengkap yang menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansawan mengenai subjek yang sedang diselidiki. Secara esensial, elemen kualitatif berfungsi sebagai pengembangan dan penjelasan terhadap temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis kuantitatif. Integrasi ini memberikan kesempatan bagi penelitian tidak hanya untuk mengidentifikasi tren dan pola, tetapi juga untuk menjelajahi informasi lebih secara menyeluruh mengenai penerapan penilaian otentik. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada eksplorasi persepsi dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian otentik.

### **Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 50 guru bahasa Inggris di SMA yang berlokasi di wilayah pedesaan Kabupaten Kepahyang Provinsi Bengkulu. Wilayah pedesaan kabupaten ini berjarak sekitar 39.9 kilometer dari ibu kota provinsi. Karena jarak yang cukup jauh, sekolah-sekolah di wilayah ini dianggap sebagai sekolah berbasis daerah pedesaan. Sebagaimana umumnya wilayah pedesaan, lokasi sekolah yang menjadi fokus penelitian memiliki ciri khas kepadatan penduduk yang rendah, dengan dominasi lanskap pertanian dan alam. Wilayah ini juga dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap fasilitas dan layanan perkotaan, termasuk layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Selain itu, terdapat tantangan unik terkait peluang ekonomi dan pembangunan infrastruktur di daerah tersebut.

Dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil, pendekatan total sampling digunakan, di mana seluruh populasi guru bahasa Inggris di SMA tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Undangan untuk berpartisipasi disampaikan kepada seluruh peserta melalui grup WhatsApp dan alamat email masing-masing.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan kuesioner online melalui platform Google Form dengan tujuan untuk mengevaluasi bagaimana guru mengimplementasikan penilaian otentik dalam lingkungan kelas mereka. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Khafidzoh (2016) dan terstruktur menjadi lima bagian utama: 1) Perencanaan; 2) Prosedur; 3) Instrumen dan teknik penilaian afektif; 4) Instrumen dan teknik penilaian kognitif; dan 5) Instrumen dan teknik penilaian psikomotorik. Total item dalam kuesioner ini mencapai 41, dengan 38 pertanyaan berbentuk tertutup dan 3 pertanyaan terbuka. Tautan kuesioner kemudian disebar melalui grup chat pada aplikasi WhatsApp. Pertanyaan tertutup dirancang dengan menggunakan skala Likert 5 poin, di mana 5 (selalu); 4 (sering); 3 (kadang-kadang); 2 (jarang); dan 1 (tidak pernah).

Selain kuesioner, pendekatan wawancara semi-terstruktur juga diterapkan dengan beberapa guru bahasa Inggris dari sekolah yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru, direkam, dan selanjutnya ditranskripsikan secara kata per kata. Hasil transkripsi dikirimkan kepada peserta untuk memvalidasi hasil transkripsi tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan dari peserta, dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil wawancara.

## **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS. Skor total dari seluruh item dalam kuesioner dihitung untuk setiap peserta guna menentukan skor rata-rata akhir. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik penerapan penilaian otentik yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, analisis data dari pertanyaan tertutup dilakukan secara kuantitatif.

Tabel 1. Klasifikasi Data

<b>No</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Keterangan</b>
1	$4.3 < X < 5$	Sangat Baik
2	$3.5 < X < 4.2$	Baik
3	$2.9 < X < 3.4$	Cukup
4	$1.9 < X < 2.8$	Kurang
5	$1 < X < 1.8$	Sangat Kurang

Data dari pertanyaan terbuka dan hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan pendekatan yang merujuk pada empat tahapan yang diperkenalkan oleh Creswell (2012), yaitu membaca, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menafsirkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adit, A. (2019). Gebrakan Merdeka Belajar, Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem. <https://edukasi.kompas.com/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem>
- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic assessment techniques on cognitive aspects in Islamic religious education learning at elementary school level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75–84.
- Afrianto. (2017). Challenges of using portfolio as an alternative assessment method for teaching English in Indonesian schools. *International Journal of Educational Best Practices (IJEFP)*, 1(2), 106–114.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research*. Pearson
- Darong, H. C., Niman, E. M., Ruteng, S. P., & Nendi, F. F. (2022). Implementasi penilaian otentik oleh guru bahasa Inggris di Flores. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 65–77
- Daud, A., Chowdhury, R., Mahdum., Mustafa, M. N. (2020) 'Mini-seminar project: An authentic assessment practice in speaking class for advanced students'. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), pp. 509–516.
- Earl, L. M. (2012). 'The Promise and Challenge of Classroom Assessment', in *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*, p. 37.
- Kastina, Z. V. K. (2017). Implementasi sistem penilaian dalam kurikulum 2013 di SMAN 2 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 4(1), 1–15.

Khafidzoh. (2016). Implementasi Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Ekonomi di MA SeKabupaten Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 (2014) Tentang Penilaian Hasil Belajar.

Piaget, J., & Bringuer, J. C. (1980). Conversations with Jean Piaget. University of Chicago Press.

Marhaeni, A. A. I. N., & Kusuma, P. I. (2017). Analisis implementasi asesmen otentik pada pembelajaran bahasa Inggris dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA di Bali. Seminar Nasional Riset Inovatif 2017, 4(1), 555–561.

Marhaeni, A. A. I. N., Dantes, Nyoman, & Artini, L. P. (2014). Pengembangan Perangkat Asesmen Otentik sebagai Asesmen Proses dan Produk dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali. Laporan Penelitian: Undiksha

Ningsih, R. S. (2019). Evaluasi Implementasi Penilaian Otentik Pada Pelajaran Bahasa Inggris SMP di Kota Yogyakarta. S2 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta

O'Malley, J. Michael, & Pierce, L. V. (1996). Authentic Assessment for English Language Learners. United State of America: Longman

Poedjiastutie, D., Mayaputri, V., & Arifani, Y. (2021). Socio-cultural challenges of English teaching in remote areas of Indonesia. *Teflin Journal*, 32(1), 97-116.

Rahayu, N. K. A., Paramarta, A. A. G. Y., & Dewi, N. L. P. E. K. (2021). The implementation of authentic assessment in English instruction. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 122–128

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen otentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61

Taras, M. (2007) 'Assessment for learning: understanding theory to improve practice', *Journal of Further and Higher Education*, 31(4), pp. 363–371.

Wiggins, G., & Mc Tighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Alexandría-Virginia, USA.

Yulianti, K., Denessen, E. J. P. G., & Droop, W. (2018). The effects of parental involvement on children's education: A study in elementary schools in Indonesia. *Intonation Journal about Parents in Education*, 10(1), 14-32.

Yusri, M., Cemda, A. R., & Rangkuti, K. (2022). Inklusi keuangan pada industri kreatif berskala mikro kecil dalam pengembangan wilayah masyarakat pedesaan di kota Binjai provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 11(3), 884-893